

Peta Jalan Kakao Lestari Kabupaten Luwu Utara



1. Selayang Pandang Kakao Luwu Utara

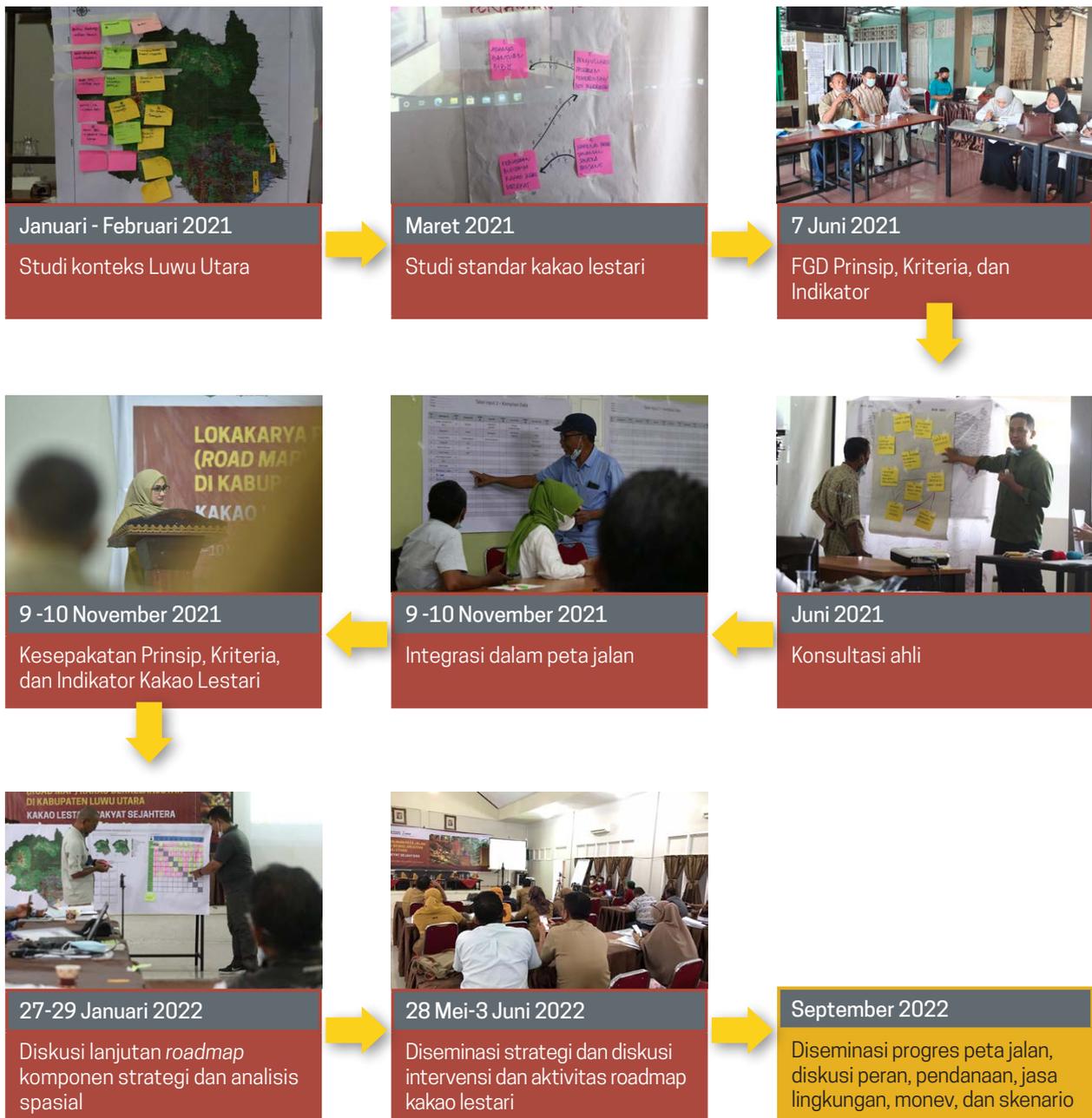
Luwu Utara dikenal sebagai salah satu penghasil kakao terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan dan Indonesia. Sebagai kabupaten terluas di Provinsi Sulawesi Selatan, sektor ekonomi berbasis lahan terutama perkebunan merupakan motor utama perekonomian wilayah. PDRB Kabupaten Luwu Utara ditopang dari sektor pertanian, termasuk kakao, dengan kontribusi sebesar 47,02% pada tahun 2020 (BPS, 2021). Pada tahun 2009, Kabupaten Luwu Utara memiliki sekitar 56.000 hektar kebun kakao namun saat ini berkurang sampai 40.814 hektar (BPS, 2021). Meskipun demikian, pengembangan kakao masih

menjadi sumber penghidupan petani, data statistik perkebunan menunjukkan produksi kakao di Luwu Utara pada tahun 2020 mengalami peningkatan produksi sebesar 17% dari tahun sebelumnya. Kebun kakao di Luwu Utara merupakan kebun kakao rakyat yang dikelola langsung oleh petani.

Pemerintah Kabupaten Luwu Utara telah berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan petani kakao melalui praktik pengelolaan yang berkelanjutan dengan visi **Kakao Lestari, Rakyat Sejahtera**. Peta jalan kakao lestari bertujuan untuk merumuskan rencana pembangunan kakao berkelanjutan sebagai respon atas berbagai permasalahan yang ditemui dalam pengelolaan kakao di Kabupaten Luwu Utara.



Gambar 1. Kerangka Penyusunan Peta Jalan Kakao Lestari Luwu Utara



Gambar 2. Tahapan Penyusunan Peta Jalan Kakao Lestari Luwu Utara

2. Prinsip, pendekatan, dan metodologi penyusunan peta jalan

Penyusunan peta jalan menggunakan tiga prinsip utama yaitu inklusif, integratif, dan informed. Pendekatan yang dilakukan dalam proses penyusunan peta jalan adalah pendekatan bentang lahan.

Pendekatan ini berupaya memahami hubungan yang tercipta dari interaksi antara manusia, pertanian, kehutanan, perikanan, sistem penghidupan non-pertanian, keanekaragaman hayati, dan infrastruktur.

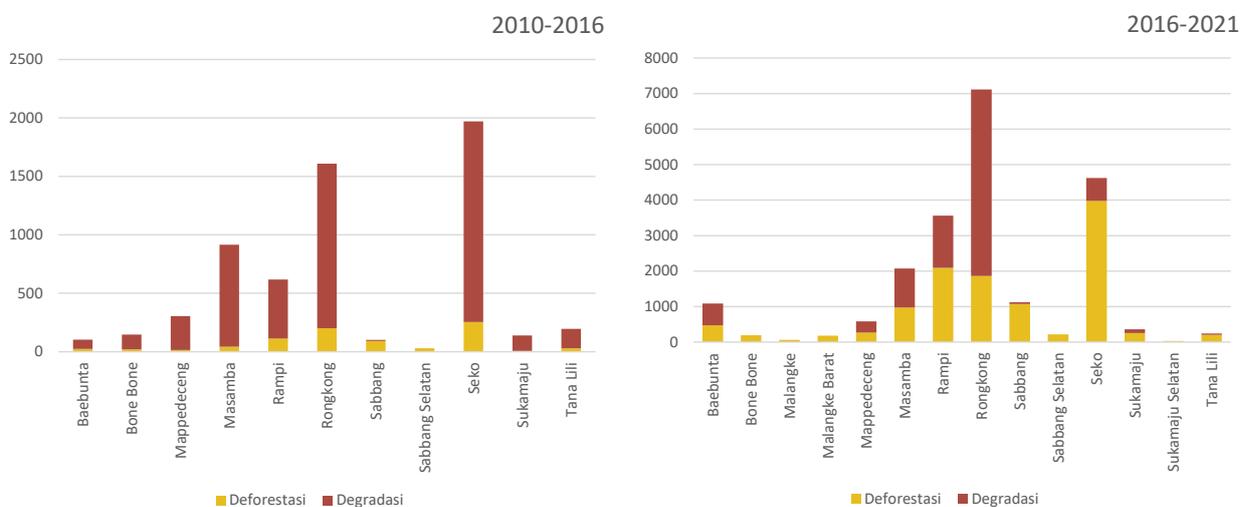
Penyusunan peta jalan dilakukan melalui proses yang inklusif yang melibatkan para pemangku kepentingan di Luwu Utara termasuk pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media.



3. Gambaran pengelolaan kakao dan dinamika penggunaan lahan

Luwu Utara memiliki modal yang besar dalam mengembangkan komoditas kakao secara berkelanjutan, dengan mempertimbangkan isu strategis antara lain: (i) penataan dan alokasi lahan untuk pengembangan komoditas kakao sesuai dengan kesesuaian lahan; (ii) kebun kakao merupakan kebun rakyat yang membutuhkan peningkatan keahlian petani dalam praktik pertanian yang baik dalam rangka perbaikan produktivitas kakao; (iii) perbaikan pasar dan rantai nilai yang efisien dan berkeadilan bagi petani.

Interpretasi tutupan/penggunaan lahan dilakukan pada tahap awal untuk dapat menginventarisasi sebaran kakao dan kelas penggunaan lahan lainnya di Luwu Utara. Hasil pemetaan menunjukkan 4 tipe kelas tutupan hutan, 8 kelas dengan penggunaan lahan yang produktif dan 6 kelas lainnya termasuk kategori tutupan/penggunaan lahan lainnya. Dari tren perubahan tersebut, diketahui terjadi deforestasi dan degradasi hutan pada periode tahun 2010-2016 seluas 6132.24 ha dan 21.480 ha pada periode 2016-2021. Sebaran luas deforestasi dan degradasi pada masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Distribusi deforestasi dan degradasi pada tahun 2010-2016 dan 2016-2021



© Adis Hendriatna/World Agroforestry

Luas lahan kakao di Kabupaten Luwu Utara mengalami penurunan dari 46.185 ha pada tahun 2012 sampai di angka 38.435 ha pada tahun 2021 (BPS, 2021). Penurunan daya dukung lahan merupakan salah satu hambatan dalam pengelolaan kakao secara lestari. Beberapa faktor menjadi penyebab penurunan daya dukung dalam produksi kakao di Luwu Utara seperti ancaman bencana alam, salah satunya adalah banjir. Kebun yang berlokasi di dekat sungai juga tergenang oleh air secara berkala sehingga tidak dapat berproduksi secara optimal. Hal lain yang menjadi tekanan terhadap luasan pengelolaan Kakao di Luwu Utara adalah adanya alih guna yang disebabkan karena adanya penurunan produktivitas pengelolaan kakao dari setiap unit lahan.

Hasil proyeksi tahun 2021-2051 menunjukkan kehilangan hutan dengan skenario kakao lestari dapat direduksi hingga 57% lebih baik jika dibandingkan dengan BAU. Kehilangan hutan primer pada skenario kakao lestari sebesar 26,920 ha. Kemudian beberapa area perubahan dari hutan sekunder menjadi tutupan/ penggunaan lainnya juga dapat dihindari, sehingga luas hutan sekunder mengalami peningkatan sebesar 34,021 ha. Pada periode yang sama luas kelapa sawit menurun sebesar 13,562 ha. Sawah juga masih akan terus menurun hingga 2021-2051 sebesar 5,044 ha.

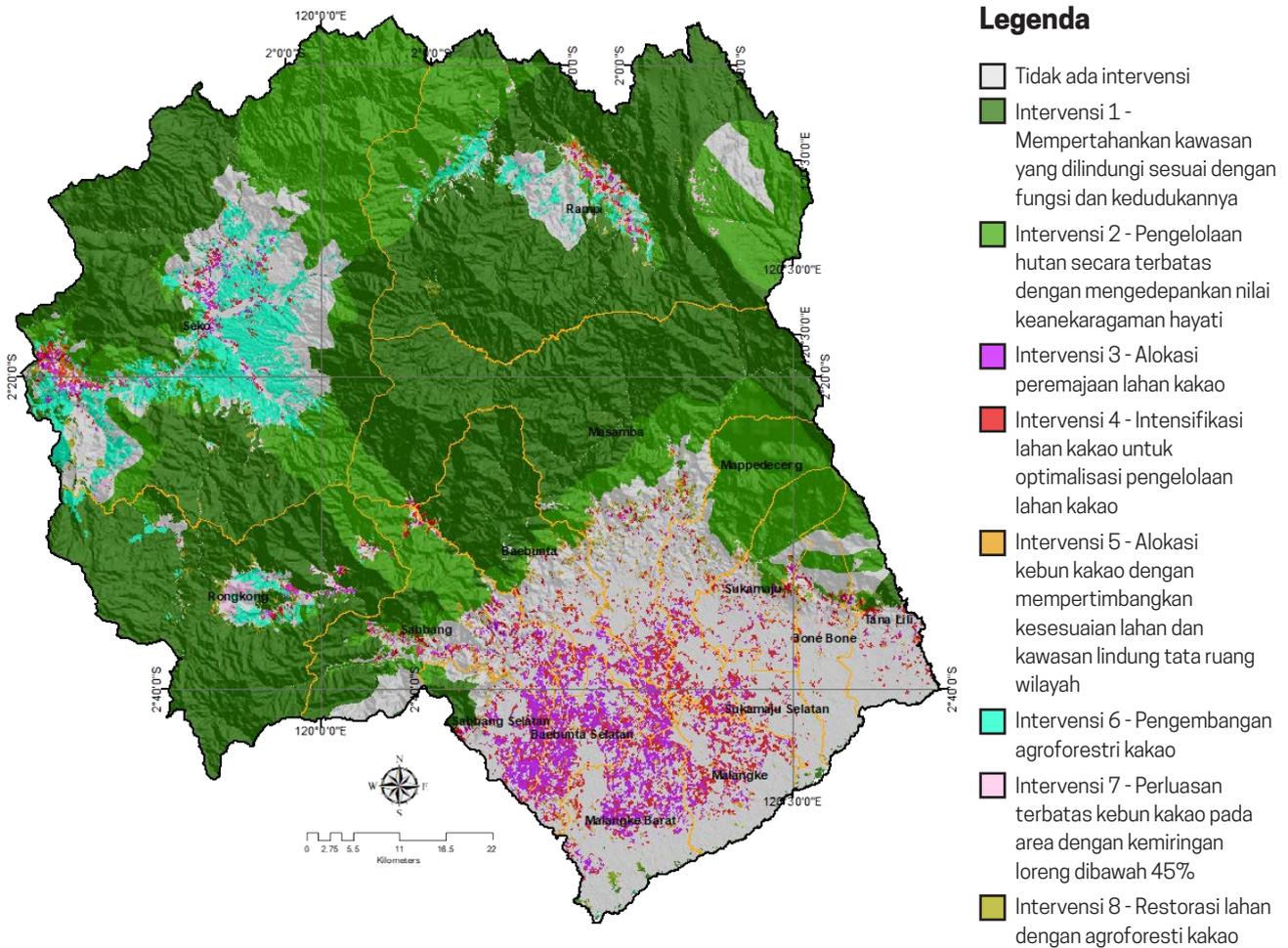
Luas kakao mengalami peningkatan sebesar 8,440 ha, dimana tren kenaikan kakao monokultur masih tetap meningkat lebih besar dibandingkan kakao agroforestri. Area pengembangan kakao sudah memperhatikan kesesuaian lahan untuk kakao dengan kelas sesuai marjinal sampai dengan sangat sesuai. Hal yang perlu diperhatikan adalah intervensi untuk intensifikasi tata kelola dan peremajaan kakao pada masa depan.

4. Skenario pengelolaan kakao lestari

Skenario Pembangunan Kakao Lestari merupakan penerjemahan visi Kakao Lestari, Rakyat Sejahtera di mana skenario ini bermaksud untuk dapat mewujudkan: (1) peningkatan sumbangan peran sektor kakao pada struktur ekonomi secara berkelanjutan; (2) kekuatan ekonomi dan inovasi sumber penghidupan masyarakat; (3) daya tahan masyarakat terhadap berbagai tantangan masa depan meliputi hama, penyakit, dan berbagai kejadian bencana; serta (4) terjaganya ruang wilayah untuk menunjang pengembangan kakao dan ekosistem yang sehat secara berkelanjutan.



© Syah Ali Achmad/Rainforest Alliance



Legenda

- Tidak ada intervensi
- Intervensi 1 - Mempertahankan kawasan yang dilindungi sesuai dengan fungsi dan kedudukannya
- Intervensi 2 - Pengelolaan hutan secara terbatas dengan mengedepankan nilai keanekaragaman hayati
- Intervensi 3 - Alokasi peremajaan lahan kakao
- Intervensi 4 - Intensifikasi lahan kakao untuk optimalisasi pengelolaan lahan kakao
- Intervensi 5 - Alokasi kebun kakao dengan mempertimbangkan kesesuaian lahan dan kawasan lindung tata ruang wilayah
- Intervensi 6 - Pengembangan agroforestri kakao
- Intervensi 7 - Perluasan terbatas kebun kakao pada area dengan kemiringan loreng dibawah 45%
- Intervensi 8 - Restorasi lahan dengan agroforestri kakao

Gambar 4. Peta intervensi skenario kakao lestari di Kabupaten Luwu Utara

5. Strategi dan intervensi kakao lestari

Strategi 1 Alokasi dan tata guna lahan berkelanjutan

Strategi pertama mengarahkan adanya upaya-upaya untuk melakukan pengelolaan penggunaan lahan kakao dan konstelasinya dengan berbagai penggunaan lahan yang lain.

Intervensi	Indikator
Intervensi 1.1 Alokasi kebun kakao dengan mempertimbangkan kesesuaian lahan dan tata ruang kabupaten	(1) Luas kawasan hutan; (2) Luas tutupan hutan, (3) Luas HCV; Luas alokasi lahan untuk tanaman kakao; (4) Luas kakao yang sesuai dengan alokasi lahan; (5) Luas kakao yang berada pada area perhutanan sosial.
Intervensi 1.2 Alokasi peremajaan lahan kakao	(1) Luas kakao umur produktif; (2) Luas indikatif lahan peremajaan kakao; (3) Jumlah anggaran peremajaan kakao; (4) Luas pendampingan peningkatan efektivitas peremajaan.
Intervensi 1.3 Perluasan terbatas kebun kakao	(1) Luas penanaman kakao pada area baru dengan kemiringan di atas 25% dengan tingkat kesesuaian lahan S1-S3; (2) Luas lahan kakao yang dikonservasi dari lahan tidak produktif.
Intervensi 1.4 Alokasi lahan untuk pengembangan agroforestri kakao	(1) Luas agroforestri kakao; (2) Luas pertambahan tutupan lahan agroforestri kakao; (3) Luas lahan tanaman pangan dengan agroforestri kakao

Strategi 2 Peningkatan akses masyarakat terutama petani kakao terhadap modal penghidupan

Strategi 2 berupaya memberikan dukungan pada perbaikan akses masyarakat terhadap berbagai modal penghidupan yaitu modal sumber daya manusia, sosial, alam, keuangan, dan fisik.

Intervensi	Indikator
Intervensi 2.1 Kemudahan akses sertifikasi lahan	(1) Jumlah sertifikasi lahan yang diberikan; (2) Luas lahan kakao yang memperoleh sertifikat; (3) Jumlah penyuluhan dan pendampingan sertifikasi lahan
Intervensi 2.2 Optimalisasi perhutanan sosial berbasis kakao	(1) Jumlah perhutanan sosial berbasis kakao; (2) Jumlah kemitraan perhutanan sosial yang terjalin; (3) Jumlah kelembagaan perhutanan sosial yang aktif; (4) Jumlah pendampingan kelembagaan perhutanan sosial
Intervensi 2.3 Penyuluhan kakao yang tepat sasaran	(1) Jumlah penyuluh berkompentensi; (2) Rasio penyuluh dan jumlah petani; (3) Jumlah kegiatan penyuluhan dalam satu tahun; (4) Jumlah pelatihan bagi tenaga penyuluh; (5) Jumlah petani yang mengikuti kegiatan penyuluhan; (6) Indeks Nilai Tukar Petani (NTP)
Intervensi 2.4 Pengembangan kelembagaan keuangan petani kakao	(1) Jumlah koperasi dengan unit usaha berbasis kakao; (2) Jumlah BUMDes dengan unit usaha berbasis kakao; (3) Jumlah permodalan yang diperoleh petani; (4) Jumlah pendampingan peningkatan kapasitas kelembagaan kakao; (5) Jumlah kemitraan lembaga keuangan petani dengan sektor swasta/LSM/bank
Intervensi 2.5 Korporasi petani kakao	(1) Jumlah korporasi petani kakao; (2) Jumlah petani yang tergabung dalam korporasi petani; (3) Luas lahan yang dikelola; (4) Pendapatan petani kakao; (5) Jumlah pendampingan peningkatan kapasitas korporasi petani
Intervensi 2.6 Bantuan peralatan pertanian	(1) Jumlah peralatan pertanian yang terdistribusi dan sesuai dengan kebutuhan petani; (2) Jumlah kelompok tani yang mendapatkan bantuan peralatan pertanian; (3) Indeks Nilai Tukar Petani (NTP)
Intervensi 2.7 Pelibatan dan pemberdayaan perempuan dalam usaha tani kakao	(1) Jumlah pelatihan K3 kepada petani; (2) Jumlah petani yang memiliki alat keselamatan kerja
Intervensi 2.8 Pelatihan dan penyediaan sarana dan prasarana untuk menjaga keselamatan dan kesehatan kerja	(1) Jumlah pelatihan K3 kepada petani; (2) Jumlah petani yang memiliki alat keselamatan kerja
Intervensi 2.9 Sistem pencegahan dan pengawasan pekerja anak	(1) Jumlah keluarga petani yang mendapat edukasi perlindungan anak; (2) SOP pencegahan dan pengawasan di tingkat komunitas
Intervensi 2.10 Kebijakan kakao lestari yang mendukung modal penghidupan petani kakao	(1) Regulasi pengembangan kakao lestari; (2) Sistem monitoring dan evaluation kakao lestari; (3) Jumlah konsultasi dan sosialisasi kebijakan; (4) Integrasi kebijakan kakao lestari dalam perencanaan daerah dan desa; (5) Volume pembiayaan dana desa untuk kakao lestari
Intervensi 2.11 Asuransi pertanian kakao	(1) Jumlah petani kakao yang menerima program asuransi pertanian; (2) Perjanjian kerja sama dengan lembaga asuransi; (3) Asuransi pertanian terintegrasi dengan program pemerintah kakao lestari

Strategi 3 Peningkatan produktivitas dan diversifikasi produk kakao

Strategi 3 berfokus pada penciptaan opsi diversifikasi dari kakao yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat melalui peningkatan kapasitas petani dalam mengelola lahan serta mengelola produk dan mendapatkan hasil turunan.

Intervensi	Indikator
Intervensi 3.1 Peningkatan kapasitas budidaya kakao dengan penerapan GAP dan agroforestri kakao	Kabupaten Luwu Utara menjadi sentra produksi kakao di Indonesia dengan produktivitas dan kualitas produk tinggi dan berkelanjutan
Intervensi 3.2 Akses terhadap sarana dan prasarana pendukung usaha tani kakao	Sarana dan prasarana mudah di akses, tepat guna, berkualitas, tersedia dalam jumlah yang cukup, tepat sasaran, sesuai kebutuhan pasar, dan terpadu untuk mendukung terwujudnya petani mandiri
Intervensi 3.3 Diversifikasi produk kakao	Produk dan hasil kebun kakao yang beragam, berkualitas, dan menjangkau pasar yang lebih luas (domestik maupun mancanegara) untuk mendukung ketahanan ekonomi petani
Intervensi 3.4 Agribisnis kakao	Petani kakao yang mampu menerapkan agribisnis yang kuat dan terintegrasi dari hulu ke hilir, adil, dan menguntungkan semua pihak, transparan, dan kolaboratif.

Strategi 4 Perbaikan rantai pasok yang berkelanjutan

Strategi perbaikan rantai pasok diperlukan dalam rangka untuk memperluas alternatif pemasaran yang saat ini ada.

Intervensi	Indikator
Intervensi 4.1 Pengembangan rantai pasok yang efektif dan integratif	(1) Kuantitas biji dengan kelas mutu I dan II (SNI 2323:2008); (2) Margin harga yang diterima petani; (3) Jumlah koperasi petani kakao ; (4) Kemitraan BUMDes/ koperasi dengan kelompok tani kakao
Intervensi. 4.2 Sistem pencatatan dan pengelolaan dokumen	(1) Jumlah petani yang melakukan pengarsipan dokumen dan pencatatan usaha tani
Intervensi 4.3 Sertifikasi komoditas kakao berkelanjutan	(1) Keberadaan perangkat lunak pelacakan yang <i>open access</i> ; (2) Sistem informasi geografis komoditas kakao Luwu Utara; (3) Jumlah petani yang memiliki informasi koordinat; (4) Jumlah petani yang memiliki sertifikasi keberlanjutan; (5) Insentif sertifikasi kakao bagi petani



© World Agroforestry



© World Agroforestry

Strategi 5 Insentif jasa ekosistem dari kakao berkelanjutan

Strategi 5 memperhatikan aspek ekosistem dari pengembangan kakao di Kabupaten Luwu Utara. Strategi ini diharapkan menjadi pelengkap dari strategi lain dalam pengelolaan kakao lestari di mana terdapat potensi jasa lingkungan yang dapat dikembangkan.

Intervensi	Indikator
Intervensi 5.1 Kompensasi Imbal Jasa Lingkungan Hidup (KIJLH) antar daerah berupa Transfer Anggaran berbasis Ekologi (TAKE) di tingkat kabupaten untuk peningkatan fungsi daerah aliran sungai (DAS), keanekaragaman hayati, dan stok karbon	(1) Laju erosi; (2) Debit air sungai; (3) Emisi GRK lahan pertanian dan kehutanan; (4) Luas tutupan lahan agroforestri yang mengikuti kontrak JLH berbasis performa; (5) Volume pembiayaan pemerintah untuk mendukung TAKE dan biaya transfer KIJLH; (6) Jumlah program pemerintah terkait pengelolaan jasa lingkungan
Intervensi 5.2 Pembayaran jasa lingkungan hidup (PJLH) untuk peningkatan fungsi daerah aliran sungai (DAS), keanekaragaman hayati, dan kontrak berbasis performa untuk peningkatan stok karbon	(1) Jumlah petani peserta PJLH; (2) Luas tutupan lahan agroforestri yang mengikuti PJLH berbasis performa; (3) Jumlah perusahaan mitra PJLH; (4) Jumlah skema PJLH yang operasional dan berkesinambungan
Intervensi 5.3 Label ramah lingkungan hidup	(1) Jumlah produk kakao Luwu Utara yang memperoleh label ramah lingkungan hidup
Intervensi 5.4 Dana penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan dan pemulihan lingkungan hidup	(1) Volume dana penanggulangan, pencemaran dan kerusakan lingkungan serta pemulihan lingkungan hidup
Intervensi 5.5 Penghargaan kinerja di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	(1) Jumlah perusahaan, kelompok masyarakat, maupun perorangan yang mendapat penghargaan kinerja di bidang perlindungan lingkungan

Benita T, Laksemi NPST, Pandiwijaya A, Hendriatna A, Widijanto MA, Johana F. 2023. Ringkasan Eksekutif - Peta Jalan Kakao Lestari Kabupaten Luwu Utara. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).



World Agroforestry (ICRAF) Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115
 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia | Tel: +(62) 251 8625 415
 Fax: +(62) 251 8625416 | Email: icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.worldagroforestry.org/country/Indonesia
www.worldagroforestry.org/agroforestry-world

#PekebunLestari
darikebunkelanskapsehat.id